

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi

Guru dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat vital agar terciptanya pendidikan yang bermutu dan membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter.¹ Dikatakan vital karena merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.² Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka sudah seharusnya guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan oleh pemerintah.

Kompetensi secara *adjective* bermakna kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu, sedangkan secara *noun* kompetensi bermakna kecakapan.³ Sedangkan makna kompetensi menurut Undang-undang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.⁴ Dengan

¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need Press, 2012), h. 18.

² *Ibid.*

³ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 743.

⁴ Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 8 UU RI No. 14 Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3.

arti kompetensi tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memutuskan sebuah permasalahan dalam menjalankan profesinya. Sebagai seorang pendidik berhak memberikan keputusan atas capaian hasil belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didiknya.

Kompetensi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sudah sewajarnya bahwa kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki serta dikuasai secara profesional dalam rangka mensukseskan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga, akan tercipta atau terwujud aktivitas pembelajaran yang aktif serta menghasilkan peserta didik yang kreatif dan kritis dalam berfikir dan pada akhirnya menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Praktik pembelajaran selama ini adalah bila guru mengajar maka diasumsikan pada saat itu siswa akan belajar. Kehadiran guru di dalam kelas tidak berarti proses pembelajaran berlangsung secara otomatis. Agar pembelajaran tersebut terjadi, maka situasi pembelajaran harus tercipta terlebih dahulu, dan pikiran siswa harus sudah siap melaksanakan pembelajaran.⁵

Untuk dapat mempersiapkan kondisi dan sikap siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dalam kelas tentunya seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas dan merancang

⁵ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: Investidaya, 2015), h. 3.

pembelajaran dengan baik, agar mereka merasa nyaman ketika belajar. Guru harus yakin betul bahwa siswa sudah siap menerima pelajaran baru.⁶

Dalam rangka membenahi kompetensi guru sebagai bentuk langsung peningkatan kualitas guru sebagaimana dijelaskan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen 2005, seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan srata 1 atau D4. Selain itu ditetapkan standar kompetensi lulusan bagi guru yang bersifat operasional dapat dijadikan sebagai standar penilaian terhadap seorang guru.⁷

Standar kompetensi lulusan bagi seorang guru sangat diperlukan saat ini seiring dengan adanya tuntutan perbaikan seluruh aspek pendidikan di Indonesia dalam rangka mengejar ketertinggalan dengan Negara-negara lainnya.⁸ Tujuan lain dari standar kompetensi guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara professional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran.

Kompetensi pada dasarnya merupakan hal yang paling penting dan memang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di

⁶ Abdul Majid, dkk., *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174.

⁷ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, 9.

⁸ *Ibid.*, 11.

sekolah. Itulah mengapa kompetensi sangat penting dan sangat diperlukan bagi seorang guru.

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Munthe mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:¹⁰

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.17.

¹⁰ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h.29.

kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.

- c. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).¹¹

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas

¹¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, 25.

menurut Sudjana ialah mencakup: menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹²

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:¹³

a. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage*=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.¹⁴

¹² Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.19-20.

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.100.

¹⁴ Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h.28 -29.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.¹⁵

Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan (mengimplementasikan) rencana pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.¹⁶

Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

¹⁵ Iskandar Agung, dkk., *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 39.

¹⁶ *Ibid.*, 40.

¹⁷ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 23.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁸

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan

¹⁸ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), h. 22.

pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, 101-103.

sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.²⁰

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:²¹

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang

²⁰ J.B Situmorang dan Winarno, *Op. Cit.*, 21 .

²¹ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.

harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:²²

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

²² Imam Wahyudi, *Op. Cit.*, 25.

kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.²³

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.²⁴

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan

²³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, 175-176.

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, 113.

tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.²⁵ Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

3. Tugas dan Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Profesi atau jabatan sebagai seorang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai kompetensi yang disyaratkan oleh aturan yang berlaku.

Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi minimum tersebut harus dimiliki oleh pendidik untuk

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, 119.

²⁶ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1.

pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.²⁷ Sebagai seorang profesional, guru memiliki tugas sebagai berikut:

a. Mendidik

Tugas utama sebagai seorang guru adalah mendidik. Mendidik adalah sebuah penanaman sikap dan nilai-nilai dasar yang diberikan guru kepada peserta didiknya.²⁸ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam proses pembelajaran disekolah sebagai pendidik, guru juga harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Karena tugas mendidik, maka guru mempunyai peran untuk mendidik peserta didiknya agar dapat menanamkan budi pekerti, etika, moral, akhlak, sopan santun, tata krama dan adab. Mendidik bukan hanya mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi lebih

²⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 133.

²⁸ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, 27.

terfokus pada penanaman sikap (*transfer of value*) oleh sebab itu guru harus benar-benar memahami perkembangan sikap peserta didiknya yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan suatu bangsa, menyangkut konsep, nilai, dan pandangan hidupnya (*word view*).²⁹

Guru mempunyai peran yang strategis dalam membentuk nilai karena guru adalah teladan bagi anak-anak didiknya.³⁰ Perilaku dan nilai yang dimiliki anak dapat dipengaruhi oleh contoh, yaitu orang dewasa yang dikaguminya dan karena itu seorang anak ingin menyerupainya. Salah satu karakteristik anak adalah keinginan untuk melakukan proses imitasi atau peniruan terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai idola.³¹

Dalam kaitannya dengan implementasi nilai-nilai dalam proses tersebut di atas, pendidikan bagi anak diselenggarakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi warga Negara yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kabaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima di masyarakat, dan memiliki kepatuhan.³²

Dengan demikian tugas guru mendidik dalam lembaga pendidikan yang baik akan tercermin dari sikap, cara berfikir, cara

²⁹ *Ibid.*, 27.

³⁰ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 337.

³¹ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, 28.

³² Muchlas Samani, dkk., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 50.

berbicara. Pendidikan sebenarnya tidak hanya menata lahiriyah semata namun juga menata jiwa seseorang.³³

b. Mengajar

Mengajar dalam istilah Bahasa Inggris disebut dengan *teach* sedangkan dalam Bahasa Arab sering disebut dengan *ta'lim*. *Ta'lim* adalah bagian dari aktivitas pendidikan intelektual. Peran guru sebagai pengajar berarti tujuannya untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir.³⁴ Pengajar memiliki makna memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran, nasihat). Pengajar berarti orang yang memberi petunjuk agar orang lain mengetahui tentang suatu ajaran atau nasihat. Guru sebagai pengajar maksudnya adalah seorang guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.³⁵

Dalam mengajar guru harus dapat melibatkan mental dan tindakan peserta didik sekaligus. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengakomodir gaya belajar peserta didik. Ada dua

³³ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 18.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Faizah Nur Amalia, dkk., *Fungsi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*, (makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2017), h. 173.

kategori tentang bagaimana seorang belajar yaitu cara menyerap informasi dan mengatur dan mengolah informasi yang didapatinya.³⁶

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.

Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecendrungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.³⁷

Tidak dapat dipungkiri kemampuan kognitif dan daya intelektual keduanya sangat penting bagi individu untuk mengenali dan memahami konsep kebudayaan suatu masyarakat yang demikian beragam, unik, dan bersifat partikular. Pengenalan dan pemahaman itu diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat.³⁸

³⁶ Hamruni, *Pembelajaran Berbasis Edutainment*, (Yogyakarta: Investidaya, 2015), h. 24-25.

³⁷ Muhammad Ichsan, "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar", *Jurnal Edukasi*, II, 1 (Januari, 2016), h. 65.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 45.

c. Membimbing

Guru juga memiliki peran sebagai seorang pembimbing. Guru bertugas membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak dituntut menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan dari guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.³⁹ Peran guru sebagai seorang pembimbing harus mampu mengembangkan perilaku positif dalam sebuah pembelajaran.⁴⁰

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin dalam Shobir menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guruterutama guru pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkanseluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam.⁴¹ Menurual-Gazali dalam Zuhairini

³⁹ Faizah Nur Amalia, dkk., *Op. Cit.*, 173.

⁴⁰ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, 31.

⁴¹ M. Shobir U., "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", *Auladuna*, II, 2 (Desember 2015), h. 227.

dkk., guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.⁴²

Dalam menjalankan tugasnya sebagai penyaji pelajaran khususnya di kelas, guru tidak hanya dituntut mentransfer pengetahuan atau isi pelajaran yang ia sajikan kepada para siswanya melainkan lebih daripada itu. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.⁴³

d. Melatih

Tugas guru dalam proses pembelajaran selain menyampaikan sejumlah materi pelajaran, guru juga harus bisa melatih keterampilan motorik peserta didiknya. Sebagai seorang pelatih, guru dituntut untuk melatih keterampilan motorik peserta didik sehingga mereka memiliki *skill* tertentu dan kecakapan *vocational* yang sangat diperluan untuk era sekarang.⁴⁴ Dengan pemberian kecakapan *vocational* ini diharapkan peserta didik mampu bersaing di dalam dunia usaha serta sekaligus dapat mengurangi pengangguran karena mereka sudah dibekali dengan keterampilan.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 177-178.

⁴⁴ Syamsul Ma'arif, *Op. Cit.*, 29.

Secara garis besar, kompetensi ranah keterampilan/karsa dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: kecakapan fisik umum, dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktivitas mengajar. Sedangkan kecakapan aktivitas khusus meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan non verbal (pernyataan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar-mengajar.⁴⁵

e. Evaluasi

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi penilaian itu pada hakikatnya pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi susila yang cakap. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Maka dari kedua kegiatan ini, akan mendapatkan umpan balik.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan,

⁴⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), h. 51-52.

keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁴⁶

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hamper sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.⁴⁷

Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran

⁴⁶ Mahirah B., "*Evaluasi Peserta Didik*", *Idaarah*, I, 2 (Desember 2017), h. 258.

⁴⁷ *Ibid.*

yang telah ditentukan secara kuantitatif sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa.⁴⁸

4. Kompetensi Pedagogik dalam Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk dapat mengembangkan sikap dan kemampuan dasar bagi siswa agar dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Sebagaimana tercantum pada PP No. 28 Tahun 2005 tentang tujuan pendidikan dasar yaitu: “Pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota, masyarakat dan warga negara serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah”. Guru memiliki peran yang sangat besar

⁴⁸ *Ibid.*, 259.

dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar.

Kemampuan guru dalam mengemas proses tentu tidaklah spontan, namun perlu persiapan. Pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula. Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka peranan guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik. Dengan kompetensi yang dimilikinya guru dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mencerdaskan peserta didik.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru lebih lanjut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Kompetensi guru yang dijelaskan tersebut dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dari empat kategori kompetensi tersebut, terdapat kompetensi pedagogik yang sangat berperan dimiliki oleh guru, karena berhubungan dengan kemampuan Guru dalam pengelolaan proses pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman seorang guru terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁹ Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan pada bagian berikut

a. Memahami peserta didik secara mendalam dengan indikator esensialnya sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kognitif;
- 2) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian;
- 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator esensialnya adalah:

- 1) Memahami landasan kependidikan;
- 2) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran;
- 3) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan bahan ajar;
- 4) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c. Melaksanakan pembelajaran dengan indikatornya adalah:

- 1) Menata latar (*setting*) pembelajaran;
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan indikator esensialnya adalah:

- 1) Merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil

⁴⁹ Iskandar Agung, dkk., *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 151.

belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode;

- 2) Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*);
- 3) Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Indikatornya adalah:

- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik;
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi non akademik.⁵⁰

Kompetensi pedagogik harus berfokus pada masalah dasar utama pendidikan dalam arti upaya pendidik memanusiakan manusia muda (harmonisasi) dalam lingkup mikro (termasuk tujuan pendidikan/mendidik manusia muda, proses mendidik dan didikan/*educative process*, informasi mengenai anak didik, syarat pendidik yang harus dipenuhi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam praktik mendidik) sebagai bagian dari upaya yang lebih besar (makro), yaitu upaya semua orang yang lebih dewasa untuk memanusiakan manusia (humanisasi) termasuk mendidik diri sendiri.⁵¹

5. Perencanaan Pembelajaran

⁵⁰ *Ibid.*, 151-152.

⁵¹ Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 41-42.

Siagian dalam Sagala menyatakan bahwa perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵² Perencanaan dalam sebuah pembelajaran berarti memikirkan apa yang diperlukan untuk kegiatan dalam proses belajar mengajar di dalam ruang kelas, memilih dan menentukan apa yang akan dilakukan untuk menetapkan aktivitas-aktivitas yang dianggap perlu dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Terkait implementasi perencanaan pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas (*classroom management*) dengan sebaik-baiknya, serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa. Dalam hal ini termasuk bagaimana mengembangkan iklim emosional dari kelas dan kualitas interaksi antara guru dengan siswa.⁵³

Kondisi pembelajaran siswa seperti ini harus terus diupayakan untuk diperbaiki. Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁴ Ada empat unsur dasar yang merupakan kerangka acuan dan penting diperhatikan oleh guru

⁵² H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 54.

⁵³ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21.

⁵⁴ Iskandar Agung, dkk., *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 38.

dalam menyusun atau merancang suatu perencanaan pembelajaran yang efektif dan sistematis, yaitu: untuk siapa program dirancang? (siswa atau mahasiswa), kemampuan apa yang diinginkan guru kepada siswa sehingga materi apa yang perlu untuk dipelajari? (tujuan), bagaimana isi pelajaran/materi dapat dipelajari dengan baik? (metode), dan bagaimana guru dapat menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai oleh siswa? (evaluasi).⁵⁵

Pada umumnya ahli pendidikan seperti Newman dan Legan mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran.⁵⁶ Langkah-langkah ini pada dasarnya hanya merupakan “pendahuluan” pembelajaran yang akan diselenggarakan:

- a. Merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan *output* tersebut;
- b. Mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses belajar-mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target yang diinginkan;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal sampai titik akhir tercapainya tujuan pembelajaran;

⁵⁵ *Ibid.*, 42-43.

⁵⁶ Supriyadi, *Op. Cit.*, 59.

- d. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (tolak ukur/patokan) yang akan digunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan pembelajaran.

Keempat unsur tersebut saling terkait dan dapat dianggap sebagai rencana perancangan pengajaran yang menyeluruh. Disamping itu ada beberapa komponen tambahan yang juga penting untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah pengajaran (*instructional problem*) dan menentukan tujuan perancangan suatu program pengajaran;
- b. Mencermati karakteristik siswa (*leaner characteristic*) yang semestinya mendapat perhatian selama perencanaan;
- c. Mengidentifikasi isi materi pelajaran (*subject content*) dan menganalisis komponen-komponen tugas (*task*) yang berkaitan dengan tujuan;
- d. Menyatakan tujuan pembelajaran (*instructional objectivies*) bagi siswa yang akan dicapai dari segi materi pelajaran dan unsur tugas;
- e. Mengurutkan materi pelajaran (*sequence content*) dalam setiap satuan pengajaran;
- f. Merancang strategi belajar mengajar (*instructional strategies*), sehingga setiap siswa dapat mencapai tujuan yang telah dinyatakan;
- g. Merencanakan metode penyampaian materi (*instructional delivery*) dalam pembelajaran dan pengajaran;

- h. Mengembangkan instrument evaluasi (*evaluation*) untuk menilai pencapaian tujuan;
- i. Memilih media (*resources*) untuk mendukung aktivitas belajar mengajar.⁵⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.⁵⁸

Kurikulum yang telah diberlakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pertama kali digunakan pada tahun 2006 dengan menggunakan pendekatan tematik integrative untuk kelas I-III. Seiring berjalannya waktu, diikuti dengan perkembangan zaman dan teknologi, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar juga dilaksanakan di kelas IV dan V pada tahun 2013. Hal ini dilaksanakan karena disesuaikan dengan teori perkembangan kognitif, bahwa siswa SD masih belum bisa berfikir secara parsial atau terpisah-pisah, tetapi mereka masih berfikir secara holistik dengan subjek yang kongrit.⁵⁹

⁵⁷ Iskandar Agung, dkk., *Op. Cit.*, 43-44.

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 47.

⁵⁹ Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 16-17.

Dari sisi pendekatan, kurikulum 2013 menganut pendekatan eklektif, yakni pendekatan dalam pengembangan kurikulum dengan memadukan berbagai desain dalam pengembangannya. Ini tercermin dalam kurikulum untuk pendidikan dasar (SD) yang menekankan pada desain yang berpusat pada masalah (*problem centered deign*)⁶⁰

Ada beberapa jenis program yang harus dipersiapkan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran sebagai penerjemahan kurikulum yang sedang diimplementasikan dalam satuan pendidikan. Program-program pembelajaran yang dimaksud adalah: alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan program harian atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁶¹

Sedangkan menurut Trianto dalam Sa'dun menjelaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran tematik diperlukan beberapa persiapan yang meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jarring-jaring tema, pengembangan silabus, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁶² Dari kedua pendapat tersebut dikombinasikan untuk saling melengkapi antara keduanya sehingga didapatkan sebuah kesempurnaan dalam rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan.

a. Menentukan alokasi waktu dan kalender akademis

⁶⁰ Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 21-22.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, 48.

⁶² Sa'dun Akbar, dkk., *Op. Cit.*, 25.

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menyusun rencana pembelajaran adalah menentukan alokasi waktu sebagai wujud penerjemahan kurikulum. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya menentukan minggu dan hari efektif dalam setiap semester dalam satu tahun ajaran.⁶³

Alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang akan disesuaikan dengan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai dalam satu semester. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut

Table 1 : Alokasi Waktu Semester I

Rincian Minggu Efektif

Nama Madrasah/sekolah : MI Matholibul Ulum Mindahan
 Kelas/Semester : III (Tiga) / I (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2018/2019

Banyaknya Minggu Efektif Semester I			
No.	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1.	Juli	3	18
2.	Agustus	4	24
3.	September	4	24
4.	Oktober	5	30
5.	November	4	24
6.	Desember	3	18
	Jumlah	23	138

Sumber: Wina Sanjaya, 2008.

- b. Perencanaan Program Tahunan

⁶³ *Ibid.*, 49.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu dalam satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁴ Dalam program perencanaan menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Program tahunan untuk kurikulum 2013 pembagiannya berdasarkan tema seperti berikut:

Table 2 : Program Tahunan

Nama Madrasah/sekolah : MI Matholibul Ulum Mindahan
 Kelas/Semester : III (Tiga) / I (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2018/2019

Tema	Sub Tema	Pelajaran ke-	waktu	Keterangan	
Pertumbuhan dan perkembangbiakan makhluk hidup	Ciri-ciri makhluk hidup	1	1 hari	1 Minggu	Juli Minggu ke-3
		2	1 hari		
		3	1 hari		
		4	1 hari		Juli Minggu ke-4
		5	1 hari		
		6	1 hari		
	Partumbuhan dan perkembangan manusia	1	1 hari	1 Minggu	Juli Minggu ke-4
		2	1 hari		
		3	1 hari		
		4	1 hari		Agustus Minggu ke-1
		5	1 hari		
		6	1 hari		
	Pertumbuhan Hewan	1	1 hari	1 Minggu	Agustus Minggu ke-1
		2	1 hari		
		3	1 hari		
		4	1 hari		Agustus Minggu ke-2
		5	1 hari		
		6	1 hari		
	Partumbuhan dan perkembangan manusia	1	1 hari	1 Minggu	Agustus Minggu ke-2
		2	1 hari		
		3	1 hari		
		4	1 hari		Agustus Minggu ke-3
		5	1 hari		
		6	1 hari		

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, 52.

Tema	Sub Tema	Pelajaran ke-	waktu	Keterangan
	Ulangan Harian Tema 1			
	Pengayaan dan Remedial			

Sumber: www.websiteedukasi.com.

c. Perencanaan Program Semester

Rancangan program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester untuk mengalokasikan minggu ke berapa atau kapan pembelajaran dilakukan.⁶⁵

Langkah Penyusunan Program Tahunan dan Program Semester SD MI Kurikulum 2013. Program Tahunan adalah rencana umum pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran berisi antara lain rencana penetapan alokasi waktu satu tahun pembelajaran. Misalkan suatu sekolah menetapkan jumlah hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 200 hari dan paling banyak 245 hari.

Table 3 : Program Semester

Nama Madrasah/sekolah : MI Matholibul Ulum Mindahan
 Kelas/Semester : III (Tiga) / I (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2018/2019

Tema	Sub Tema	Pelajaran ke-	waktu		Juli	Agustus	September	dst
Pertumbuhan dan perkembangan bangsian	Ciri-ciri makhluk hidup	1	1 hari	1 Minggu				
		2	1 hari					
		3	1 hari					
		4	1 hari					
		5	1 hari					
		6	1 hari					

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, 53.

- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	A W	Sumber Belajar
Bahasa Indonesia Mencermati isi teks informasi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di lingkungan setempat	3.6.1. Mengidentifikasi perkembangan teknologi pangan dengan benar. 3.6.2. Menemukan produk dari teknologi pangan dengan tepat.	teks bacaan perkembangan teknologi pangan	Peserta didik berdiskusi kelompok untuk melengkapi tabel kata-kata sulit dan artinya dari teks bacaan non fiksi tentang siklus air. Hasil pekerjaan ini dapat digunakan untuk bahan tanya jawab antarpeserta didik.	tes tulis	1 hari	buku pegangan guru buku Tematik Siswa
IPA Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup dst	Menjelaskan terjadinya siklus air	siklus air				

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering dikenal dengan RPP adalah seperangkat perencanaan yang dibuat dan disusun oleh guru sebelum mengajar sebagai pegangan guru dalam mengajar di dalam kelas.⁶⁷

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi. Setiap guru pada satuan pendidikan memiliki kewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Adapun unsur-unsur yang termuat dalam RPP adalah (1) identitas sekolah, (2) tema/sub tema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu, (6), kompetensi inti (7) kompetensi dasar, (8) indikator pencapaian kompetensi, (9), tujuan pembelajaran, (10) materi pembelajaran, (11) metode pembelajaran, (12) media, alat, dan sumber belajar, (13) langkah-langkah pembelajaran, (14) penilaian hasil pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka menjadi hal yang tidak terlupakan dalam sebuah penelitian, dengan harapan peneliti memiliki pengetahuan yang cukup dalam teori, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan penelitian nantinya. Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk memperbanyak pengetahuan tentang tatacara melaksanakan penelitian, baik dari metodologi ataupun materi, serta

⁶⁷ *Ibid.* 39.

untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian. Kajian pustaka yang relevan yang peneliti maksud adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh:

1. Rifma, dalam buku yang berjudul “*Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*”. Buku ini membahas tentang permasalahan-permasalahan kompetensi pedagogik dan pembinaan kompetensi pedagogik guru, konsep kompetensi pedagogik guru, ruang lingkup, pembinaan kompetensi pedagogik guru, dan model pembinaan kompetensi pedagogik guru.⁶⁸

Pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini hanya menguraikan teori tentang kompetensi pedagogik sebagai gambaran kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan lebih pada mendeskripsikan kemampuan pedagogik guru di MI Matholibul Ulum dengan menyajikan data empiris di lapangan

2. Waini Rasyidin, dalam bukunya yang berjudul “*Pedagogik Teoretis dan Praktis*”. Buku ini membahas tentang kedudukan pedagogik teoritis dalam ilmu pendidikan, teori pendidikan sebagai ilmu, objek dan teori pendidikan dan ilmu pedagogik, keharusan, kemungkinan, dan batas pendidikan, dasar-dasar antropologi filsafat pendidikan, sistem ilmu pendidikan, dan pedagogik praktis.⁶⁹

Waini Rasyidin dalam pustakanya tidak jauh berbeda dengan

⁶⁸ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 210.

⁶⁹ Waini Rasyidin, *Op. Cit.*, x-xii.

pustaka yang disusun oleh Rifma menguraikan permasalahan pedagogik seorang guru secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan sudah spesifik akan mendeskripsikan kompetensi pedagogik dengan subjek dan lokasi yang telah ditentukan yakni semua guru di MI Matholibul Ulum Midahan Wuni Batealit Jepara. Dengan perbedaan ini tentunya akan menunjukkan seberapa kecocokan teori pedagogik dengan realita yang ada dalam instansi pendidikan.

3. Artikel Ninik Sumiarsi, yang berjudul “*Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan*” dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 3, tahun 2015. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki Guru SD Negeri 041 Tarakan sudah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan/ peningkatan sehingga dapat menjadikan guru yang berkualitas serta memiliki kompetensi yang sejalan dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Pemerintah.⁷⁰

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan Ninik Sumiarsi dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terdapat pada subjek penelitiannya yakni Ninik Sumiarsi meneliti pada guru SD sedangkan pada penelitian ini akan meneliti subjek guru pada lembaga MI yang keduanya menempati jenjang dasar namun memiliki karakteristik yang

⁷⁰ Ninik Sumiarsi, “*Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan*”. Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, III, 1 (Januari 2015), h. 104.

berbeda, dimana pelajaran yang diajarkan pada lembaga MI lebih banyak dibandingkan dengan instansi yang ada di SD.

4. Artikel Putri Balqis, yang berjudul “*Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*” dalam Jurnalnya Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 2, tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan pembelajaran dilakukan dengan membuat draft RPP, namun sebagian guru tidak membawa RPP pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal; (2) Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mendalami dan memantapkan sejumlah materi pembelajaran sebagaimana terdapat dalam buku paket, adapun dalam proses pembelajaran terdapat pengelolaan kelas yang kurang baik dan pemanfaatan waktu yang kurang disiplin; dan (3) Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷¹

⁷¹ Putri Balqis, “*Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*”, Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah kuala II, 1 (Agustus 2014), h. 25.

Berdasarkan telaah peneliti dapat dibedakan antara penelitian Putri Balqis dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu terdapat pada jenis penelitiannya. Putri Balqis menggunakan jenis penelitian tindakan yang berguna untuk meningkatkan motivasi siswanya melalui kompetensi pedagogik guru pada tingkat sekolah menengah sedangkan peneliti meningkatkan kompetensi pedagogik melalui perencanaan pembelajaran pada siswa tingkat dasar yakni di MI Matholibul Ulum Mindahan Wuni.

5. Istiqomah, dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kompetensi Paedagogik Guru (Studi pada Guru PAI di SDN Kauman 03 Kecamatan Batang, Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011)*” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kompetensi paedagogik Guru PAI SDN Kauman 04 Batang adalah Baik.⁷²

Perbedaan penelitian yang dilakukan Istiqomah dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada subjek dan objeknya. Subjek dalam penelitian Istiqomah pada guru PAI, sedangkan dalam penelitian ini sebagai subjek penelitiannya adalah guru kelas, dengan perbedaan subjek tentunya akan berpengaruh pula pada objek kajiannya yaitu mata pelajaran PAI yang akan diteliti terkait dengan instrument pembelajaran PAI di SDN Kauman. Rancangan dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan, subjek dari penelitiannya adalah guru MI yang memiliki

⁷² Istiqomah, “*Analisis Kompetensi Paedagogik Guru (Studi pada Guru PAI di SDN Kauman 03 Kecamatan Batang, Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011)*”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2011). h. 72.

karakteristik berbeda dengan guru SD. Pada SD mata pelajaran agama Islam menjadi satu pelajaran yaitu PAI, sedangkan dalam MI mata pelajaran PAI *dibreak down* menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik yaitu: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab.

6. Dzul Iqram, dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SMPN se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*" Kesimpulan di atas menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh kalangan guru matematika di SMPN se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto secara umum sudah baik.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh Dzul Iqram membahas kompetensi kompetensi pedagogik guru matematika pada tingkat menengah dalam satu kecamatan, berarti dalam satu sekolah hanya diambil beberapa sampel untuk mewakili populasi dalam pengambilan data penelitian. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti laksanakan akan mengambil subjek penelitian semua guru yang ada di MI Matholibul Ulum Mindahan Wuni Batealit Jepara. Perbedaan yang paling substansial pada jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang menengah dan jenjang dasar.

Dari beberapa kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Sehingga tidak akan terjadi kesamaan hasil penelitian nantinya karena

⁷³ Dzul Iqram, "*Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SMPN se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*", Skripsi Sarjana Pendidikan (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2017). h. 98.

waktu, tempat, objek kajiannya berbeda, dengan perbedaan tersebut akan menghindarkan peneliti dari plagiasi dalam karya tulis ini.

